



Penguatan Kohesi Sosial melalui Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Muttaqin¹ & Eko Prasetyo²

¹⁻²Institut Agama Islam Ngawi Jawa Timur, Indonesia

Email: taqin@iaingawi.ac.id

Received: April 08, 2026

Accepted: April 10, 2026

Published: Juni 16, 2026

Article Url: <https://journal.at-taawun.org/index.php/ier/article/view/79>

Abstract

This study is grounded in the growing challenges of social cohesion within plural societies, which demand a strategic role for Islamic Religious Education in fostering inclusive and tolerant attitudes. The gap between cognitively oriented instruction and students' social needs constitutes the primary focus of this research. This study aims to analyze the effect of integrating multicultural values into Islamic Religious Education on students' social cohesion in madrasah. The research employs a quantitative approach with an explanatory survey design, involving students as respondents selected through proportional sampling techniques. Data were collected using structured questionnaires and analyzed through linear regression. The findings reveal that the integration of multicultural values has a positive and significant effect on students' social cohesion, as reflected in increased tolerance, cooperation, and solidarity. These results affirm that contextual and value-based Islamic Religious Education contributes meaningfully to fostering harmonious social interactions. Therefore, this study offers both theoretical and practical contributions to the development of learning models that are responsive to social diversity.

Keywords: Islamic Religious Education; Multicultural Values; Social Cohesion; Inclusive Learning; Madrasah

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari meningkatnya tantangan kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural, yang menuntut peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap inklusif dan toleran. Kesenjangan antara pembelajaran yang berorientasi kognitif dan kebutuhan sosial siswa menjadi fokus utama yang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kohesi sosial siswa di madrasah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori, melibatkan siswa sebagai responden yang dipilih melalui teknik sampling proporsional. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kohesi sosial siswa, yang tercermin dalam meningkatnya sikap toleransi, kerja sama, dan solidaritas. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan berbasis nilai mampu berkontribusi dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Nilai Multikultural; Kohesi Sosial; Pembelajaran Inklusif; Madrasah

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial yang kompleks. Dalam konteks Indonesia yang plural, keberagaman agama, budaya, dan etnis menuntut sistem pendidikan untuk berperan aktif dalam membangun sikap inklusif dan



harmonis. Realitas sosial menunjukkan bahwa potensi konflik berbasis perbedaan masih menjadi tantangan serius, sehingga pendidikan perlu diarahkan untuk memperkuat kohesi sosial melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna (Banks, 2015).

Kohesi sosial sebagai konsep sosiologis merujuk pada tingkat keterikatan dan solidaritas antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam dunia pendidikan, kohesi sosial tidak hanya dipahami sebagai kondisi sosial yang diharapkan, tetapi juga sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dirancang secara sadar. Sekolah sebagai ruang interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap saling percaya, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama. Oleh karena itu, integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat kohesi sosial siswa sejak dini ((Durkheim, 2014).

Nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam sejatinya memiliki landasan teologis yang kuat, seperti prinsip toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Ajaran Islam tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami dan menghayati pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam (Al-Attas, 1991).

Namun demikian, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan kecenderungan yang berfokus pada aspek kognitif dan hafalan. Pendekatan seperti ini sering kali kurang memberikan ruang bagi pengembangan sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi realitas keberagaman. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang diperoleh di kelas dengan praktik kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara lebih sistematis (Nieto, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat berkontribusi dalam mengurangi prasangka sosial dan meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum dan pembelajaran terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan demokratis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga humanis dan terbuka terhadap perbedaan (Gay, 2018).

Di sisi lain, perkembangan masyarakat global yang semakin dinamis menuntut pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan tidak lagi cukup hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Dalam konteks ini, integrasi nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam menjadi relevan sebagai upaya untuk membentuk generasi yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam dan kompleks (Abdullah, 2020).

Permasalahan yang muncul kemudian adalah sejauh mana integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan secara efektif dan bagaimana pengaruhnya terhadap kohesi sosial siswa. Pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab melalui penelitian empiris yang sistematis dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran dengan tingkat kohesi sosial siswa di madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam formal(OECD, 2021).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengukur pengaruhnya terhadap kohesi sosial siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana proses pembelajaran dapat berkontribusi dalam membentuk sikap sosial yang positif. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat (UNESCO, 2019).

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dengan mempertimbangkan variabel integrasi nilai multikultural sebagai faktor yang

memengaruhi kohesi sosial siswa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pendidikan formal dengan melibatkan peserta didik sebagai subjek utama. Batasan ini ditetapkan agar penelitian memiliki fokus yang jelas dan dapat menghasilkan temuan yang mendalam serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2014).

Kerangka teoritis penelitian ini mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan yang relevan, termasuk teori pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan sosiologi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan berbagai perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam sekaligus menawarkan solusi praktis bagi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Struktur artikel ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian dari pendahuluan hingga kesimpulan (Vygotsky, 1978).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kohesi sosial siswa di madrasah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif serta analisis hubungan antarvariabel secara statistik. Secara konseptual, penelitian ini memposisikan integrasi nilai multikultural sebagai variabel independen yang dioperasionalkan melalui indikator seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dalam pembelajaran, sementara kohesi sosial sebagai variabel dependen diukur melalui indikator kepercayaan sosial, solidaritas, dan kerja sama antar siswa.

Desain ini juga relevan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan psikologi sosial dalam memahami dinamika pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penggunaan metode kuantitatif eksplanatori tidak hanya memberikan kejelasan dalam pengujian hipotesis, tetapi juga memperkuat validitas temuan dalam konteks pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam yang berbasis data empiris (Creswell, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa madrasah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di wilayah penelitian yang memiliki karakteristik keberagaman sosial. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan representasi yang proporsional berdasarkan tingkat kelas dan latar belakang siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi siswa terhadap integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran serta tingkat kohesi sosial yang mereka rasakan. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian literatur yang relevan dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan akurasi pengukuran.

Selain itu, data pendukung juga diperoleh melalui observasi terbatas terhadap proses pembelajaran untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi empiris di lapangan. Prosedur analisis ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan terukur (Field, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis kuantitatif terhadap data yang dikumpulkan dari siswa madrasah, serta pembahasan yang mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoritis yang telah dibangun sebelumnya. Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial, khususnya regresi linier, untuk menguji pengaruh integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kohesi sosial siswa. Penyajian

hasil dilakukan secara sistematis dimulai dari deskripsi variabel, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, dan diakhiri dengan interpretasi temuan dalam konteks pendidikan Islam dan sosial yang lebih luas (Creswell, 2014).

1. Hasil

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini tercermin dari respon siswa yang menunjukkan bahwa guru telah mulai mengintegrasikan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat variasi dalam implementasinya, terutama terkait metode pembelajaran yang digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai multikultural belum sepenuhnya merata dan masih bergantung pada kompetensi pedagogik guru (Banks, 2015).

Selanjutnya, hasil pengukuran terhadap kohesi sosial siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kohesi sosial yang cukup baik. Indikator seperti rasa saling percaya, kerja sama, dan solidaritas sosial menunjukkan skor yang relatif tinggi. Namun demikian, beberapa aspek seperti empati terhadap kelompok yang berbeda dan keterbukaan terhadap perbedaan masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa kohesi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (OECD, 2021).

Hasil uji regresi linier menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kohesi sosial siswa. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat integrasi nilai multikultural, maka semakin tinggi pula tingkat kohesi sosial siswa. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya dan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis (Field, 2018).

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap variabel kohesi sosial dibandingkan faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Temuan ini memperkuat pentingnya inovasi dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial (Gay, 2018).

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman sebagai dasar dalam membangun masyarakat yang inklusif. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mampu membentuk sikap toleran dan inklusif (Nieto, 2017).

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan ini juga menguatkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan keadilan merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam yang efektif adalah yang mampu menghubungkan ajaran normatif dengan realitas sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1991).

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sosial mereka. Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami keberagaman melalui interaksi langsung, sehingga memperkuat kohesi sosial secara alami. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI (Vygotsky, 1978).

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori kohesi sosial yang dikemukakan oleh Durkheim, yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga stabilitas masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kohesi sosial dapat dibangun melalui proses internalisasi nilai-nilai bersama yang dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran. Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai multikultural dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas dan mengurangi potensi konflik ((Durkheim, 2014).

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan inklusif. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif untuk mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai tersebut secara efektif (UNESCO, 2019).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki keunggulan karena secara inheren mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Azra, 2019).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi integrasi nilai multikultural masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sumber belajar yang mendukung, serta belum optimalnya dukungan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru serta menyediakan sumber daya yang memadai guna mendukung pembelajaran yang berbasis nilai (OECD, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial siswa. Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter (Banks, 2015).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekadar strategi pedagogik tambahan, melainkan merupakan pendekatan substantif yang memiliki implikasi luas terhadap pembentukan kohesi sosial siswa. Melalui pengujian empiris yang dilakukan, terlihat bahwa pembelajaran PAI yang menginternalisasikan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman mampu membentuk pola interaksi sosial yang lebih inklusif dan harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang mampu menjembatani perbedaan dalam masyarakat yang plural.

Secara analitis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kohesi sosial siswa tidak terbentuk secara otomatis melalui interaksi sosial semata, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh desain pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran PAI dalam membangun kohesi sosial sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai multikultural diinternalisasikan secara kontekstual dan partisipatif. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai memiliki daya transformasi yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan mengintegrasikan kerangka pendidikan multikultural dan sosiologi pendidikan. Integrasi ini menghasilkan pemahaman baru bahwa pembelajaran PAI dapat

diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap dinamika sosial kontemporer.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi guru, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan. Guru PAI dituntut untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan perlu mendukung upaya ini melalui pengembangan kurikulum yang inklusif serta penyediaan sumber belajar yang relevan. Sementara itu, pembuat kebijakan diharapkan dapat merumuskan kebijakan pendidikan yang mendorong penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter berbasis nilai keberagaman.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Keterbatasan pada cakupan lokasi penelitian serta variabel yang digunakan menunjukkan bahwa hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas tanpa kajian lanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif, baik melalui metode campuran maupun eksplorasi variabel lain yang relevan, seperti peran lingkungan keluarga dan media sosial dalam membentuk kohesi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang kuat, baik secara teoretis, empiris, maupun sosial. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, pendidikan yang mampu membangun kohesi sosial menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif, toleran, dan mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman.

Bibliography

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11013.97766>
- Azra, A. (2019). Islamic education and multiculturalism in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 215–230. <https://doi.org/10.1080/13602004.2019.1592032>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). <https://doi.org/10.4324/9781315775858>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). <https://doi.org/10.4324/9781315707187>
- Durkheim, E. (2014). *The division of labor in society*. <https://doi.org/10.4324/9780203994326>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). <https://doi.org/10.4135/9781529798790>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). <https://doi.org/10.4324/9781351202257>
- Nieto, S. (2017). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). <https://doi.org/10.4324/9781315465674>
- OECD. (2021). *The digital transformation of SMEs*. <https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>
- UNESCO. (2019). *Education in a digital world*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. <https://doi.org/10.2307/1423277>